Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Arwendis Wijayanti

PG PAUD STKIP Modern Ngawi Email: arwendis@stkipmodernngawi.ac.id

Abstrak

Wabah pandemi Covid-19 membawa dampak pada sektor pendidikan di Indonesia, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah harus menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini pada masa pandemi melalu jadwal pembelajaran yang di dalamnya memuat pendidikan karakter yaitu: (1) Sholat sunnah, (2) Membantu orang tua, (3)Tilawah Al-Qur'an, (4)Shalat zuhur berjamaah (5) Olahraga. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh, hal ini dilakukan dengan mengadakan Triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik. Ada tujuh nilai karakter yang diinternalisasikan tersebut : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Mandiri dan (5) Tanggung jawab. Kelima nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti shalat dhuha, membantu orang tua, tilawah dan hafalan Al-Qur"an, shalat berjamaah dan olahraga. tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius

Kata Kunci : pendidikan karakter, anak usia dini, pandemi covid-19.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu alat yang terdiri dari berbagai macam komponen pendidikan. Oleh karena itu upaya untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia tentunya guru harus benar-benar dipersiapkan dengan baik. Lembaga Pendidikan Tinggi khususnya prodi pendidikan harus mampu mempersiapkan para calon guru dengan memberikan bekal dasar yang dapat menjawab tantangan zaman. Guru yang berkualitas akan membuat murid-muridnya memiliki karakter yang berkualitas.

Saat ini seluruh dunia dilanda dengan Pademi Covid-19 berawal pada laporan WHO China Country Office, tanggal 31 Desember 2019. WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kemudian, pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (novel coronavirus). Virus tersebut berkembang menjadi pandemi global pada awal tahun 2020 dan menjadi masalah kesehatan di luar RRC (Tim Kerja Dalam Kementrian Negari untuk Dukungan Gugus Tugas COVID-19, 2020). Saat ini Pandemi tersebut berkembang dan menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Selain itu, banyak laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar RRCdan menyebabkan laporan kematian yang bdiketahui bahwa penyebabnya adalah Novel Coronavirus.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kesehatan Masyarakat Yang Kedaruratan Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan Coronavirus Disease (COVID-19) (Tim Kerja Dalam Kementrian Negeri untuk Dukungan Gugus Tugas COVID-19, 2020).

Perlunya peran pendidik yang berkualitas untuk selalu mendampingi murid-muridnya dalam pembentukan pendidikan karakter agar penanaman pendidikan karakter ini berkembang maksimal dan secara sesuai tahapan perkembangan anak. Problematika yang sedang dihadapi oleh pendidik saat ini yakni terjadi pandemi corona virus 2019 seperti yang dikemukakan Choerotunnisa (dalam Oktaria. 2020) yang mengaharuskan semua aktivitas dipusatkan di rumah mulai dari bekerja, belajar, dan sekolah melalui sistem pembelajaran daring, mengingat betapa ganas dan cepatnya penularan virus ini, maka pemerintah menginstruksikan semua elemen lembaga pendidikan untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran melalui daring yang serba online, sehingga pendidik diharuskan mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru dikenal dengan sebutan new normal, sehingga diperlukan kerja sama antara elemen pendidik dengan elemen keluarga agar proses pembelajaran yang dilakukan tetap berjalan dengan baik.

Tantangan baru yang dihadapi pendidik dan orang tua dapat mendampingi anak belajar dari rumah membuat orang tua merasa kesulitan dan keberatan akan tugas yang diberikan kepada anak didik, karena orang tua tidak mampu mendampingi anaknya dalam belajar dan ketidak tegasan orang tua untuk tidak menuruti keinginan anak, sehingga menghambat pemberian stimulusi perkembangan pada anak dikarenakan proses penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini tidak berjalan maksimal (WHO, 2020).

Penanaman pendidikan karakter yang harus diberikan sejak usia dini, banyaknya hambatan yang dialami pendidik dalam memberikan stimulasi penanaman pendidikan karakter yang tidak seperti biasanya, karena tidak bertatap muka langsung dengan anak didik melainkan melalui sistem daring, mengingat saat ini pandemi covid-19 di Indonesia masih terus bertambah jumlah penderitanya, sehingga

pembiasaan new normal harus terlaksana dengan maksimal antara pendidik dan orang tua anak didik.

Adapun, pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan yang membangun dan mengembangkan individu seutuhnya baik jasmani maupun rohani dan dapat dilaksanakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam sikap, perasaan, perkataan, pikiran, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016). Karakter berkaitan dengan sopan santun, moralitas, menghargai diri sendiri, ambisi, memilih teman dekat, kesigapan, kehendak, dan modernitas. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan kualitas instrinsik individu seutuhnya, baik kepribadian, watak. temperamen, bakat, interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan sesama, dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menjadi pijakan pustaka penelitian ini. Meskipun telah ditemukan beberapa penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter anak, penelitian ini dirasa tetap penting dilakukan guna menambah wawasan orang tua dan guru dalam mendampingi anak selama wabah Covid-19 belum berakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut maka artikel ini bertujuan mengidentifikasi peran orang tua dan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter anak selama

masa pandemi Covid-19. Dengan pendekatan pustaka (*library research*) dan mengafirmasi pernyataan beberapa orang tua siswa melalui wawancara, artikel ini berusaha mengungkap peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai karakter anak selama mereka melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Dengan demikian, akan diperoleh sebuah informasi pendidikan karakter anak di masa pandemi covid -19.

Data primer didapat dari wawancara mendalam yang dilakukan bersama orang tua dan data sekunder didapat dari analisis referensi dan beberapa artikel tentang pengasuhan membentukan karakter tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius anak.

Dalam penyusunan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai membentuk karakter tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin dan religius dimasa pandemi covid-19. Peneliti mengambil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ristia (2016) dan Sary (2020) menggunakan 2 domain pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi sedangkan peneliti menambah 1 domain tersebut menjadi 3 yaitu 1) latar belakang pengasuhan anak, 2) cara pengasuhan orang tua untuk membentuk karakter berupa tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius dan 3) pengetahuan orang tua mengenai virus corona (covid-19)

Data yang didapat dari responden yang mengasuh anaknya yang berusia 6-7 tahun dengan latar belakang pengasuhan yang berbeda-beda. Penelitian dilakukan diwilayah kabupaten ngawi dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Peneliti menemukan responden yang sesuai dengan kriteria Dalam situasi pandemi seperti ini,

peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan panggilan video whatsapp dan juga panggilan telepon. Sebelumnya, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada masingmasing responden terkait melibatkan keluarga dalam penelitian yang dilakukan.

Responden yang mengizinkan mengisi kuesioner singkat berupa biodata responden menggunakan google forms. Dalam pengisisan data, responden oleh peneliti dan dibantu oleh keluarga lainnya. Setelah selesai, maka peneliti mulai melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui panggilan video whatsapp dengan waktu dari setiap orang bekisar 60 menit dihari yang berbeda dan semua wawancara direkam secara audio.

HASIL DAN PEMBAHASAN Peran Fasilitator Sebagai Pendidik (Edukator)

Di dalam keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka. Peran sebagai pendidik (guru) ini adalah peran yang harus dilakukan oleh orang tua, baik di masa pandemi atau tidak sedang masa pandemi.

Akan tetapi peran sebagai pendidik di masa pandemi meniadi lebih intens. Karena sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah selama masa pandemi Covid-19 dialihkan ke rumah masing-masing siswa melalui media teknologi. Oleh sebab itu, orang tua berperan lebih dalam mendidik anak-anaknya di rumah, lebih-lebih bagi anak yang menempuh jenjang pendidikan dasar maupun menengah pertama yang nota benenya masih dalam tahap masa kanak-kanak harus selalu diedukasi dalam yang memanfaatkan media teknologi informasi agar tidak disalah gunakan. Peran orang tua sebagai pendidik (edukator) dalam internalisasi nilainilai karakter maupun dalam proses belajar di rumah selama wabah Covid-19 belum mereda dapat menggantikan peran guru di sekolah.

Tantangan Pendidikan Karakter Anak di Tengah Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan selain lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga maupun komunitas sosial dengan teman sepermainannya meski dalam jumlah terbatas. tersebut mengakibatkan perubahan aktifitas keseharian anak yang biasanya mereka hampir menghabiskan waktu harinya di sekolah, mulai dari pagi sampai sore, dewasa ini lebih banyak cenderung di rumah (Alyami, 2020).

Pola semacam ini mengakibatkan perilaku berbeda orang tua dalam hal tata asuh anak. Bagi orang tua yang memiliki waktu luang tentu tidak akan mengalami kesulitan, akan tetapi bagi orang tua yang bekerja tidak cukup punya waktu akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Beralihnya pembelajaran ke rumah setidaknya menuntut pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan media teknologi, seperti laptop atau telepon pintar (smartphone). Tentunya semua ini menjadi tantangan baru bagi berbagai pihak, baik guru, orang tua, ataupun siswa. Mulai penyampaian materi dari hingga pemberian tugas hampir semuanya dilakukan melalui teknologi informasi. Dalam hal ini, jelas sekali dampak positif teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia.

Tetapi di sisi lain akibat penggunaan teknologi ini berbagai permasalahan muncul, khususnya di masa belajar dari rumah ini. Alihalih menggunakan telepon pintarnya untuk belajar, banyak sekali anak-anak justru menyalahgunakannya. Sebagaimana dilansir dari merdeka.com (2020) sejumlah siswa di Solo bukannya memanfaatkan waktu belajar di rumah, justru bermain game online. Tidak

sedikit siswa yang lalai memanfaatkan jam belajar yang sudah ditentukan sekolah. Headline berita lain tak iauh beda diangkat radarkarawang.id (2020) mengenai sejumlah anak-anak di Kotabaru, Karawang, malah menghabiskan waktu belajar mereka untuk bermain games. Jenuh karena terlalu lama belajar di rumah menjadi alasan mereka lebih asyik bermain games daripada memanfaatkan smartphone yang dimilikinya untuk mempelajari materi-materi sekolah yang diberikan guru.

literatur diafirmasi Temuan atas berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang tua siswa. SB selaku orang tua siswa jenjang sekolah dasar mengeluhkan anaknya cenderung lebih banyak menggunakan handphone untuk bermain games online bersama teman-temannya. Sebagai ibu rumah tangga ia mengalami kesulitan membagi waktu mengontrol penggunaan handphone anaknya dengan kesibukan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Informan lain, SR, mengatakan ia cukup mengalami kesulitan mendampingi mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru dari sekolah. Kendati hanya materi sekolah dasar, menurutnya jauh lebih kompleks ketimbang waktu ia sekolah dulu. Hal ini membuatnya kerap meminta bantuan saudaranya yang sarjana dalam mendampingi anaknya belajar di rumah, mengingat ia hanya sempat pendidikan mengenyam sebatas sekolah menengah pertama. Informan selanjutnya, SY, yang mengutarakan pengeluaran dalam membeli pulsa jauh lebih boros selama pemerintah memberlakukan pembelajaran daring rumah. Menurutnya, hal ini cukup menyulitkan perekonomian apalagi banyak pendapatan yang berkurang imbas wabah Covid-19.

Hasil wawancara yang dilakukan dari 6 responden akan di jelaskan dengan pembahasan sebagai berikut :

Latar Belakang Pengasuhan Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan terkait latar belakang cara mengasuh anak mereka memiliki alasan yang berbeda-beda yang mana (N1 & N6) dikarenakan kedua orang tua anak bercerai diusia anak masih 2 tahun dan sekarang anak diasuh oleh orang tua dari pihak ayah (N1). Untuk anak (N6) orang tua bercerai ketika anak mereka berusia 1 tahun dan anak sekarang diasuh oleh orang tua dari pihak ibu. Untuk biaya hidup anaknya ditanggung oleh orang tua si anak dan ((N1) & (N6). (N2, N3 dan N4) memiliki alasan yang sama yaitu dikarenakan orang tua anak sibuk bekerja. Untuk biaya hidup anak ditanggung oleh kedua orang tua anak. (N5) dikarenakan orang tuanya meninggal dunia saat anaknya berusia 3 tahun, jadi anak diasuh orang tua dari pihak ibu dan ayahnya mengasuh adik dari si anak yang diasuh orang tua. Untuk biaya hidup anak di tanggung oleh (N5) dan ayahnya.

Cara mengasuh anak berkaitan dengan teori ekologi yang menjelaskan bawa anak akan mulai berinteraksi sosial dengan lingkungan terdekat saat orang di sekitarnya diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan pengasuhan pada anak ketika orang tuanya bekerja agar pengasuhan anak tetap berlangsung optimal. Di Indonesia, pengasuhan oleh orang tua menjadi pilihan bagi para orang tua yang bekerja. Keikutsertaan orang tua dalam mengasuh anak merupakan salah satu bentuk dukungan yang paling penting pada keluarga yang orang tuanya bekerja.

Di indonesia seperti sudah menjadi suatu kebudayaan dari orang tua moyang yang turun menurun (Fauziningtyas et al., 2019). Orang tua Membentuk Tanggung jawab, Jujur, Displin, Mandiri, dan Religius Anak Hasil penelitian menunjukkan bahwa (N1-N6) dalam pola asuh yang digunakan untuk pembentukan karakter anaknya berupa sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, mandiri dan religius, disini orang tua menggunakan pola pengasuhan otoriter, otoritatif dan permsivie. Untuk menanamkan

karakter tanggungjawab, displin dan religius kepada anak mereka, (N1,N2, N4 dan N6) menggunakan pola asuh otoritatif di mana orang tua bersikap hangat namun tegas kepada anak agar anak mau mengerjakan tugas sekolah atau belajar terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas bermain dan orang tua memberikan contoh yang baik terlebih dahulu agar anak mau menuruti yang diperintahkan orang tuanya. Sedangkan pola asuh ototriter digunakan untuk aktivitas seperti melakukan kegiatan sholat, mengaji, makan, kebersihan tubuh (mandi dan gosok gigi) yaitu dengan cara menjelakan kepada anak kegiatan tersebut merupakan

Kewajiban manusia bagi setiap umat muslim untuk dilakukan dan apabila tidak dilakukan akan mendapatkan dosa. Selain itu, (N1, N2, N4 dan N6) juga mengajak anak untuk ikut mempraktikkannya agar nantinya anak terbiasa. Sama seperti pendapat Salafuddin et al., (2020) dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan religius yang bisa dilakukan yaitu dengan mengajari dan membiasakan anak untuk mempersiapkan keperluannya sendiri misalnya keperluan menyiapkan sekolah dan membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah orang tua.

Anak bebas bermain bersama siapa saja tetapi untuk waktu bermain harus ada batasan waktu karena anak memiliki aktivitas lain seperti sekolah TPA, mengaji dan belajar itu salah satu cara supaya anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sama halnya dengan karakter relegius, orang tua merupakan orang yang sangat berperan dalam memberi contoh atau teladan pada anak mereka misalnya mengajak anak untuk pergi kemushola sebelum kumandang adzan maghrib melakukan aktivitas mengaji hingga menjelang isya. (N1, N2, N4 dan N6) melakukan hal tersebut bertujuan agar anak terbiasa melakukan hal tersebut tanpa disuruh atau dikomando terlebih dahulu.

Menurut Santi (2016) dalam menjalani proses yang baik, akan sangat bagus jika dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Pembentukan karakter anak salah satunya memiliki rasa tanggung jawab yaitu melalui peneladanan, pencontohan dan pembiasaan pola-pola disiplin. Maka jika anak terbiasa melakukan pola-pola disiplin yang melatih kesadaran bertanggung jawab, maka anak akan merasakan dalam menjalani dan menampilkan sikap dan perilaku itu sebagai suatu kebutuhan. Karakter sikap disiplin akan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa tanggung jawab akan dilakukan dengan sikap disiplin yang dimiliki seseorang.

Hal tersebut akan membawa seseorang tersebut pada focus of control yang dimilikinya. Dimana menghasilkan keberhasilan penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam tiap tahap perkembangannya anak secara optimal. Dengan begitu, bisa dikatakan ada kaitannya antara pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin dan religius. Sedangkan (N3 dan N5) menggunakan pola asuh permisivie dalam menanamkan karakter tanggung jawab, displin dan religius kepada anak mereka, disini orang tua membolehkan anak bermain sebelum pekerjaan tugas sekolah atau belajar selesai, bersifat hangat dan tidak tegas dalam aturan yang telah dibuat. Disini orang tua memberikan diinginkan yang oleh anak, menggunakan hukuman atau paksaan dan membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan., dengan mempertimbangkan anak masih terlalu kecil jika terlalu dipaksa untuk mengikuti aktivitas orang dewasa. Namun, disini orang tua masih mengajak anak pada aktivitas sehari-hari tetapi jika anak tidak melakukannya tidak apa- apa.

Seperti halnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2017) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan. Yang menyebabkan adanya pengaruh yaitu apabila semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah kedisiplinan anak. Berdasarkan hasil dari perhitungan determinasi, diketahui kedisiplinan 31,24%

dipengaruhi oleh pola asuh permisif sedangkan 68,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada pembentukan karakter anak berupa sikap jujur dan mandiri, (NI-N6) menggunakan pola asuh otoriter, otoritatif. Dimana (N1-N6) dalam menanamkan sikap jujur orang tua menggunakan pola asuh otoriter seperti pada saat melihat anak membawa mainan yang bukan milik mereka pulang disini orang tua akan menanyakan kepada anaknya main tersebut milik siapa dan anak bilang milik mereka tetapi setelah ditelusuri dan terbukti mainan tersebut bukan milik sang anak dan pemilik maianan tersebut tidak tahu jika maianan tersebut dibawa oleh si anak maka disini orang tua menjelaskan kepada anak hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji sama halnya dengan mencuri hak milik orang lain maka sang orang tua menyuruh anak untuk mengembalikan mainan tersebut dan meminta maaf kepada temannya dan ketika ingin meminjam anak harus meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambilnya.

Menurut Samiaji (2019) Pada dasarnya anak usia dini belum paham dan belum mengerti mengenai arti dari konsep kepemilikan, sehingga disini wajar jika anak belum mengerti yang mana miliknya dan yang mana milik orang lain. Anakanak masih menggunakan pola pikir yang bersifat konkret fungsional dan egosentris maka anak akan menganggap atau mengklaim semua yang menurutnya menarik adalah miliknya. Untuk itu, perlunya pengajaran untuk anak dalam hal berempati kepada orang lain sejak dini. Atau pada saat anak mengerjakan tugas sekolah tidak boleh bohong kalau tugasnya sudah selesai padahal belum selesai begitu juga ketika sedang makan anak tidak boleh bilang kalau makanannya sudah habis tetapi pada kenyataanya makanan tersebut habis karena dibuang. Dari hal kecil seperti itu anak diajarkan untuk jujur dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki karakter sikap jujur yang tertanam dari anak kecil dan untuk bekal anak dikehidupan dewasa nantinya.

Sedangkan untuk pembentukan sikap mandiri kepada anak, (NI-N6) menggunakan pola asuh otoritatif yang mana disini awalnya orang tua memberikan arahan dan contoh untuk aktivitas ringan seperti memakai baju, mandi, makan, memakai sepatu, cuci piring dengan tujuan agar anak terbiasa melakukan aktivitas tersebut seiring bertambah usia anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fono et al., (2019) yang hasilnya menunjukkan pola pengasuhan orang tua juga berpengaruh pada sikap kemandirian anak mereka. Pengasuhan yang bersifat baik maka akan menghasilkan sikap dan perilaku anak yang baik pula.

Pengasuhan orang tua tidak selamanya memberikan potensi yang kearah negative. Anak yang diasuh oleh orang tua juga bisa hidup mandiri sama halnya dengan anak yang diasuh oleh kedua orangtuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito dalam Nurlatifah et al., (2020) dalam proses menerapkan pendidikan karakter kepada anak pada lingkungan keluarga merupakan hal yang tidak bisa mengabaikan dari sosok kakek-orang tua. mempunyai peran vital pada kehidupan anak mereka. Pengaplikasian peran tersebut dilaksanakan melalui menjalankan tugas-tugas instrumental dan simbolik, meliputi semua bantuan praktis seperti; pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam beberapa kasus) perumahan. Selain itu, semua anggota keluarga bisa memberikan pengaruh yang berarti dalam pengembangan karakter anak.

Pengetahuan Orang tua Terkait Virus Corona (Covid-19)

Setiap hari Penderita dan kasus kematian yang diakibat oleh infeksi virus Corona terus meningkat. Sejauh ini, virus tersebut banyak memakan korban pada orang yang sudah lanjut usia (lansia) dibandingkan pada orang dewasa atau anak-anak. Total sementara hingga saat ini, virus mematikan tersebut telah menjangkit lebih dari 100.000 manusia penduduk dunia.

Dari hasil penelitian, (N1-N6) menyatakan mengetahui akan adanya virus corona sejak akhir tahun 2019 melalui berita televisi yang awalnya terjadi di China. Dan untuk di Indonesia sendiri pada bulan februari 2020 dikarenakan adanya warga Indonesia yang berstatus positf tersebut. terinfeksi virus (N1-N6)mengetahui apa saja gejala orang yang terjangkit virus tersebut seperti demam, sesak napas dan sakit tenggorokan. Dalam memutus tali rantai penularan dan persebaran virus (N1-N6) mengetahui bahwa dalam keseharian harus menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, makan makanan yang bergizi, menghindari kerumunan dan berjemur. Mengingat virus tersebut sangat rentan pada lansia, orang tua yang mengasuh anak mau tidak mau harus ketat dalam menerapkan protokol kesehatan (Alyami, 2020). Dan juga orang tua sangat perlu menjelaskan kepada anak mereka mengenai virus corona tersebut agar mau menerapkan protokol kesehatan dari pemerintah.

Dari hasi penelitian (N1-N5) menginformasikan bahwa mereka sudah menjelaskan mengenai virus tersebut dan harus mematuhi protocol kesehatan yaitu dengan cara memberikan contoh dan mengajak anak untuk memakai masker, selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas diluar maupun di dalam rumah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprapto et al., (2020) mengenai pembiasaan cuci tangan yang baik dan benar, hasil penelitian menunjukkan dalam pembiasaan mencuci tangan sesuai standar WHO dapat berhasil jika menggunakan tiga langkah yaitu cermah atau penjelasan, pemberian contoh bisa berupa video dan praktik langsung dengan keadaan air mengalir.

Sama halnya seperti yang dianjurkan salah satu satgas Covid-19 Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Yogi Prawira dalam (Sulistyawati & Murdaningsih, 2020) mengatakan, anak bisa diajarkan untuk memakai masker yang benar yaitu dengan menutup alat

pernapasan anak yaitu hidung dan mulut. Sering kali untuk menarik minat anak memakai masker keluarga menggunaka masker yang memiliki animasi-animasi lucu, meskipun begitu, kita juga perlu memperhatikan bahan dasar dari masker tersebut agar sesuai dengan protocol kesehatan dan harus sesuai petunjuk WHO.

Satgas menyarankan durasi penggunaan satu masker vaitu maksimal empat jam. Satgas juga mengakui memang tidak mungkin untuk anak yang berumur 2-3 tahun bisa tahan mengenakan masker terus-menerus selama berjam-jam sehingga terdapat tahapan- tahapannya. Ketika anak mulai bosan, keluarga bisa menguatkan dengan kata-kata persuasive seperti "dengan pakai masker bisa melindungi diri sendiri serta keluarga sekitar, seperti kakek orang tua yang satu rumah, jadi anak bisa menjadi pahlawan super". Atau menganti alternative lain seperti mengganti masker dengan alat pelindung wajah (face shields) (UNICEF & WHO, 2020). Selain masker, satgas juga menyebutkan protokol kesehatan lain yang harus diajarkan kepada anak vaitu kegiatan mencuci tangan. Dimana WHO menganjurkan 20 detik untuk mencuci tangan. Agar anak tidak bosan maka bisa sambil bernyanyi lagu anak selama mencuci tangan,".

Dengan menjelaskan dan melakukan pembiasaan pada protokol kesehatan seperti penggunaan masker dan mencuci tangan bisa menanamkan rasa tanggungjawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius pada anak. Hal penelitian tersebut didukung oleh oleh Nugrahani et al. (2019) yang hasilnya menunjukkan untuk mengajarkan karakter pada yaitu dimulai dengan pemahaman, penanaman nilai karakter, dilanjutkan dengan pelaksanaannya melalui pembiasaan, budaya, sehingga membentuk nilai-nilai yang ada yang ditangani dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Paham tentang apa itu virus covid-19 dan bahaya pada kesehatan maka anak memiliki rasa tanggung jawab memakai masker atau alat

pelindung wajah. Mandiri dalam melakukan aktivitas seperti mencuci tangan, disipiln bangun pagi untuk berolahraga dan berjemur, jujur akan aktivitas yang telah dilakukan seperti sudah mencuci tangan dan mandi dan religius seperti berdoa kepada allah untuk selalu diberikan kesehatan atau mengajarkan anak tetang adab berperilaku seperti penelitian yang oleh Abdusshomad, (2020) Terdapat hikmah dengan kejadian Covid-19 ini yaitu dalam membantu seseorang untuk bisa mengingat kembali dan menerapkan pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang mana telah banyak terlupakan, pendidikan karakter dan pendidikan Islam tersebut di antaranya seperti etika menutup hidung dan mulut ketika bersin, menutup mulut ketika batuk, menutup mulut ketika menguap, etika berbicara, menjaga kebersihan, kesehatan.

Cara Memberitahu Kepada Anak Tentang Kejadian Covid-19

Pandemi Covid-19 membawa dampak kepada pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua akan selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya (Eriyanti, Susilo and Riyanto, 2019). Peran dari orang tua pengasuh bukan hanya merawat dan mendidik anak usia dini, akan tetapi juga mencegah penularan virus tersebut kepada anak usia dini (Kurniati, Nur Alfaeni and Andriani, 2020).

Kesehatan anak secara fisik dan mental sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak menerima informasi dan stimualasi yang diberikan. Kesehatan anak usia dini menjadi tanggung jawab keluarga, terutama orang tua karena pengasuhan dilakukan oleh orang tua (Wiranata, 2020). Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa pengasuhnya akan tetapi lebih fokus pada aktifitas dari pendidikan dan perkembangan anak (Indonesia, 2017).

Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa orang tua mampu untuk membangun proses interaksi yang berlangsung terus menerus kepada anaknya tentang pencegahan Covid-19 dan anak Cara Orang tua Mengasuh Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19 juga mematuhi apa yang diajarkan oleh orang tua mereka karena telah terjadi kelekatan an kepercayaan satu sama lain dan tidak adanya tekanan dari orang tua. Orang tua selalu ingin dekat dengan anaknya, menemani anaknya belajar, bermain dan ikut permainan anaknya. Orang tua sering bercerita pengalaman hidupnya dan menceritakan kebiasaan hidup bersih dan sehat di saat masa pandemi Covid-19 kepada anaknya yang disebut dengan safe haven.

Mayoritas pendidikan orang tua adalah sekolah menengah pertama. Pendidikan bukan merupakan tolok ukur penentu pola asuh, tetapi mendukung pengasuhan yang diberikan (Suwarto, Yulistyaningrum and Hartinah, 2019). Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa meskipun dengan pendidikan rendah akan tetapi orang tua banyak mendapatkan informasi dari tentang Covid-19 sehingga dapat menceritakan kembali kepada anaknya.

Orang tua yang tidak mengetahui tentang Covid-19 juga tetap konsekuen mencegah penularan Covid-19 kepada anaknya. Pada awalnya orang tua pengasuh menjadi bingung dan stress dalam mendampingi anaknya ketika masa pandemic (Nurkholis, 2021). Akan tetapi orang tua pengasuh mempunyai cara yaitu dengan meminta tolong kepada anggota keluarga lain untuk menjelaskan tentang Covid-19 kepada anaknya. Beberapa orang tua pengasuh melaporkan bahwa memberitu anak mereka tentang Covid-19 dengan bercerita berulangulang ketika akan tidur malam (N, 4).

Beberapa orang tua pengasuh melaporkan bahwa memberitu anak mereka tentang Covid-19 dengan mengajak melihat berita di Televisi bersama sambil menjelaskan tentang Covid-19 (N, 13). Beberapa orang tua pengasuh melaporkan bahwa memberitu anak mereka tentang Covid-19 dengan meminta anggota keluarga lain untuk bercerita tentang Covid-19

karena orang tua pengasuh tidak paham tentang Covid-19 (N, 8). Motif dari orang tua memberitahu anak adalah transfer pengetahuan.

Cara Mengajari Anak Mencegah Penularan Covid-19

Beberapa orang tua pengasuh dan keluarganya sebelumnya hanya cuci tangan dengan air saja. Akan tetapi mulai dengan adanya Covid-19, orang tua pengasuh mengajari anak untuk mencegah penularan Covid-19 dengan mengajari cuci tangan dengan sabun setiap sebelum dan setelah melakukan suatu kegiatan (N, 9). Beberapa orang tua pengasuh mengajari anak untuk mencegah penularan Covid-19 dengan memakai masker setiap akan keluar dari untuk bermain dengan temannya meskipun hal ini sangat sulit untuk diterapkan kepada anak kecil karena anak tersebut mengatakan panas dan tidak dapat bernafas ketika mamakai masker akan tetapi harus tetap dipaksa karena takut anak tertular Covid-19" (N. 12).

Beberapa orang tua pengasuh mengajari anak untuk mencegah penularan Covid-19 dengan membiasakan anak untuk makan makanan bergizi. Mulai membiasakan anak untuk makan tidak hanya dengan sosis dan kerupuk kesukaanya. Mulai untuk memberikan sayur, lauk dan buah di setiap porsi makanan untuk anak agar badannya sehat dan kebal dengan Covid19 seperti yang dianjurkan pemerintah (N, 4). Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua pengasuh adalah ibu rumah tangga. Meskipun dengan kehidupan yang sangat sederhana mereka berusaha untuk memberikan makanan bergizi untuk anaknya. Kekayaan dan ekonomi yang dimiliki oleh orang tua adalah indikator yang mencerminkan sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga (Arini, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Suatu aktivitas merawat, mengasuh mendidik anak dalam kelangsungan hidupnya. Dari hasil penelitian menunjukkan penyerahan pengasuhan pada orang tua terjadi akibat beberapa faktor yaitu perceraian, kematian dan waktu bekerja orang tua yang harus melimpahkan tanggung jawab mengasuh kepada orang tua. Pola pengasuhan yang di gunakan orang tua berupa pengasuhan yang otoriter, otoritatif dan permissive dengan menggunakan metode penjelasan, pemberian contoh dan pembiasaan. Dalam pola asuh yang digunakan orang tua berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada anak mereka. Dengan terbentuknya karakter anak dengan baik maka dalam membiasakan anak dalam menerapkan protokol kesehatan dengan hidup bersih dan sehat juga berjalan dengan baik pula.

Saran

Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan pengarahan kepada pendidik untuk senantiasa memberikan pembelajaran yang inovatif, terutama untuk meningkatkan penanaman pendidikan karakter anak usia dini selama masa pandemi covid-19.

Bagi pendidik, diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak usia dini terkait penanaman pendidikan karakter dengan cara bekerja sama dengan orang tua anak usia dini untuk bersikap tegas dan tidak memanjakan anak, pendidik juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan

Bagi peneliti selanjutnya, dapat memodifikasi penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor lain yang dapat memperluas pengetahuan praktisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(2), 107–115.

https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.

Alyami, M. (2020). Guidance for Corona Virus
Disease 2019. Printed In People's
Republic Of China.
http://www.pmph.com/

Arini, S. (2018). Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Orang tua, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak.

Eriyanti, ishvi oktavenia, Susilo, H. and Riyanto, Y. (2019) 'Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro', Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 3(1), pp. 9–16.

Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 537. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245

Indonesia, U. P. (2017) 'Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut', Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13(2), pp. 31– 41.

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K. and Andriani, F. (2020) 'Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19', Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), p. 241. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541.

Nugrahani, F., Widayati, M., & Imron, A. (2019). Strengthening Character Education in Elementary School. 971–979.

https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2018.2285653

- Nurkholis, M. (2021) 'Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19 Abstrak', Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), pp. 212–228. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.535
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. Edukid, 17(1), 42–49. https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.242
- Oktaria, Renti & Putra, Purwanto. 2020. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah PESONA PAUD Vol 7, No. 1 (2020) p-ISSN 2337-8301; e- ISSN 2656-1271
- Salafuddin, Santosa, Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia, 2(1), 18. https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.282
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 7(2), 295–308. https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.649
- Santi, L. (2016). The Habituations Of Behavior
 As Student Character Reinforcement In
 Global Era. 2(93), 414–428.
 https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852

- Sulistyawati, L., & Murdaningsih, D. (2020). Cara Asyik Ajarkan Protokol Kesehatan kepada Anak. Republika.Co.Id.
- Suprapto, R., Hayati, M., Nurbaity, S., Anggraeni, F., Haritsatama, S., Sadida, T. Q., Firoh, A., & Pratama, F. A. (2020). Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang. Jurnal Surya Masyarakat, 2(2), 139. https://doi.org/10.26714/jsm.2.2.2020.139 -145
- Susanti, S. (2017). Jurnal Psikologi Konseling Vol. 11 No.2, Desember 2017. 11(2), 1– 13.
- Suwarto, T., Yulistyaningrum, Y. and Hartinah, D. (2019) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pengganti Ibu: Bibi atau Nenek terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak', Proceeding of The URECOL, pp. 259–264
- UNICEF & WHO. (2020). Advice on the use of masks in the context of COVID-19. Who, April, 1–5.